

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 2 Buntao'

Reni Lolotandung

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
renilolotandung@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V SDN 2 Buntao'. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model kooperatif tipe Bamboo Dancing dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada kelas V SDN 2 Buntao' Kabupaten Toraja Utara? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 2 Buntao' melalui penerapan model kooperatif tipe Bamboo Dancing. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas dengan alur kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Buntao' sebanyak 19 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi. Dan wawancara, sedangkan analisis data dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model Bamboo Dancing maka motivasi belajar IPA mengalami peningkatan secara individu dilihat dari rata-rata siklus I sebesar 58,64 dan siklus II meningkat menjadi 73,79. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN 2 Buntao' Kabupaten Toraja Utara.

Kata Kunci: *Bamboo Dancing, Motivasi Belajar IPA*

I. Pendahuluan

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Menurut Powlar dalam Trivena et al. (2018) IPA merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan alam dan gejalanya yang bersifat sistematis dan merupakan suatu hasil eksperimen atau penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V Pada hari jumat, tanggal 15 Maret 2019, di SDN 2 Buntao', Kecamat-

an Buntao', Kabupaten Toraja Utara, diketahui bahwa motivasi belajar siswa rendah. Hal ini didasarkan pada aspek guru dan siswa; (1) metode pembelajaran masih bersifat konvensional (pembelajaran berpusat pada guru); (2) masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan dari aspek siswa; (1) kurangnya perhatian terhadap mata pelajaran, sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan guru; (2) siswa belum mampu mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari, karena siswa cenderung ramai sendiri, tidak memperha-

tikan pembelajaran yang sedang berlangsung; (3) kurang percaya diri, sehingga siswa cenderung diam jika guru memberi kesempatan untuk bertanya, siswa tidak bertanya walaupun mereka tidak memahami materi yang diajarkan; (4) tingkat kepuasan masih rendah, karena apabila guru memberi tugas, banyak siswa hanya menyontek dari pekerjaan temannya. Hal ini terlihat saat dilakukan observasi di kelas V SDN 2 Buntao' pada pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya.

Untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka perlu digunakan berbagai alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe bamboo dancing. Model kooperatif tipe bamboo dancing merupakan salah satu model untuk menyelesaikan suatu masalah, dan melatih proses interaksi dengan cara bertukar informasi, serta meningkatkan toleransi antara sesama siswa, dan dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan sesamanya dalam proses pembelajaran (Shoimin, 2014).

Bamboo Dancing bertujuan agar siswa saling berbagi informasi bersama-sama dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur. Strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa (Shoimin, 2014). Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu (Mulyasa, 2003). Sejalan dengan itu menurut Dimiyati & Mudjiono (2002) bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka perlu digunakan berbagai alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe bamboo dancing. Model kooperatif tipe bamboo dancing merupakan salah satu model untuk menyelesaikan suatu masalah, dan melatih proses interaksi dengan cara bertukar informasi, serta meningkatkan toleransi antara

sesama siswa, dan dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan sesamanya dalam proses pembelajaran (Shoimin, 2014).

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa akan diadakan penelitian tindakan kelas melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing untuk meningkatkan motivasi belajar IPA materi "peristiwa alam" pada siswa kelas V SDN 2 Buntao' Kabupaten Toraja Utara".

II. Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan mencermati objek, menggunakan aturan metodologi tertentu atau memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian (Aqib, 2009:5). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan per siklus yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observatiao*n) dan refleksi (*reflection*). Subjek penelitian ini berjumlah 19 siswa, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah data motivasi belajar, cara pengambilan datanya yaitu dengan memberikan lembar angket motivasi belajar, lembar observasi siswa dan guru. Data tentang situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan, diperoleh melalui lembar observasi yang diamati selama proses pembelajaran, baik pada Siklus I maupun Siklus II. Analisis data dimulai dari analisis terhadap data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru. Analisis data secara kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) dilakukan melalui tahap-tahap: menelaah data, mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Indikator hasil yaitu dimana dikatakan berhasil apabila diperoleh minimal 80% siswa termasuk dalam kategori tinggi pada hasil angket motivasi belajar IPA atau hasil keseluruhan angket berada pada kualifikasi baik (69%-84%) setelah menerapkan model pembelajaran *Bamboo*

Tabel 1: *Data motivasi belajar IPA siklus I*

Rentang Nilai	Kategori	<i>f</i>	%
80-100	Sangat Tinggi	0	0
60-80	Tinggi	6	31,58
40-60	Sedang	10	52,63
20-40	Rendah	3	15,79
0-20	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		19	100%
Rata-rata		$\frac{1080}{1900}$	=56,84

Dancing.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data Siklus I

Berdasarkan angket motivasi belajar IPA dengan jumlah 20 item yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus I maka diperoleh data hasil angket yang dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 diperoleh hasil bahwa nilai angket siswa yang paling banyak dengan jumlah 10 angket (52,63%) berada pada kategori sedang dengan rentang nilai angket yaitu 40-60. Kemudian terdapat 6 angket (31,58%) berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 60-80. Dan terdapat 3 angket (15,79%) berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 20-40. Perolehan nilai angket motivasi belajar IPA siswa secara keseluruhan yaitu 1080 yang jika dirata-ratakan maka hasil perolehan angket motivasi belajar siswa adalah 56,84. Dari perolehan rata-rata persentase angket tersebut maka berdasarkan kualifikasi Khalik (2009:38) diperoleh hasil bahwa motivasi belajar IPA siswa pada siklus I dikualifikasikan cukup atau hanya 31,58% siswa yang memperoleh nilai angket dengan kategori tinggi. Artinya bahwa berdasarkan indikator hasil yang ditentukan (80% siswa memperoleh hasil angket dengan kategori tinggi) belum ada peningkatan yang berarti pada motivasi belajar IPA siswa setelah menerapkan model pembelajaran Bamboo Dancing di Siklus I.

Hasil refleksi menunjukkan pada siklus I belum berhasil karena terdapat beberapa kekurangan yang terjadi baik pada pelaksanaan RPP maupun hasil tes. Adapun kekurangan tersebut adalah pada tindakan siklus 1 di dalam observasi guru adalah; (1) Guru menerangkan pembelajaran suara guru kurang kedengaran; (2) guru tidak memberikan apresiasi dan motivasi kepada semua siswa. Sedangkan dari segi siswa, ditemukan bahwa; (1) Siswa tidak menyimak penyampaian guru; (2) siswa tidak memperhatikan penyampaian guru. Dari segi pengisian angket juga ditemukan beberapa kekurangan yaitu; (1) Masih banyak siswa yang belum mengerti dalam pengisian angket; (2) Siswa masih banyak menyontek keteman sebangkunya. Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 80% maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan indikator keberhasilan.

2. Penyajian Data Siklus II

Setelah dilaksanakan siklus II dengan mengatasi kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka angket motivasi belajar IPA dengan jumlah item yang sama kembali diberikan kepada dan diperoleh data hasil angket yang dapat dilihat pada Tabel 2. Dari tabel di

Tabel 2: *Data motivasi belajar IPA siklus II*

Rentang Nilai	Kategori	<i>f</i>	%
80-100	Sangat Tinggi	2	10,5
60-80	Tinggi	14	73,68
40-60	Sedang	3	15,79
20-40	Rendah	0	0
0-20	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		19	100%
Rata-rata		$\frac{1402}{1900}$	=73,79

atas diperoleh hasil bahwa nilai angket siswa yang paling banyak dengan jumlah 14 angket (72,68%) berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai angket yaitu 60-80. Kemudian terdapat 3 angket (15,79%) ber-

ada pada kategori sedang dengan rentang nilai 40-60. Dan terdapat 2 angket (10,53%) berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 80-100. Perolehan nilai angket motivasi belajar IPA siswa secara keseluruhan yaitu 1402 yang jika dirata-ratakan maka hasil perolehan angket motivasi belajar siswa adalah 73,79. Dari perolehan rata-rata persentase angket tersebut maka berdasarkan kualifikasi Khalik (2009:38) diperoleh hasil bahwa motivasi belajar IPA siswa pada siklus II dikualifikasikan baik atau 84,21% siswa memperoleh nilai angket dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya bahwa berdasarkan indikator hasil yang ditentukan (80% siswa memperoleh hasil angket dengan kategori tinggi) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar IPA siswa di setelah menerapkan model pembelajaran Bamboo Dancing di Siklus II. Sehingga pelaksanaan siklus tidak dihentikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil angket motivasi belajar IPA siswa diperoleh hasil pada siklus I rata-rata nilai angket siswa sebesar 56,84 dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 73,79. Dari motivasi belajar siswa yang disajikan dalam hasil penelitian pada siklus I dan II motivasi belajar siswa sudah mengalami perbaikan dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar. Sejalan dengan teori Gagne, belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman dan perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu yang relatif lama, yang disertai dengan usaha orang tersebut, sehingga orang dari tidak mampu mengerjakan menjadi mampu mengerjakannya (Willis, 2011).

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Bamboo Dancing*. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, tingkat penguasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan dengan maksimal walaupun sudah ada persiapan dilakukan sebelumnya. Pada si-

klus II tingkat penguasaan guru meningkat ke kategori baik.

Kondisi ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan model *Bamboo Dancing* membuktikan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat dilihat dari penguasaan siswa pada materi, temuan ini didukung oleh pendapat Hamzah (2011) bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik siswa yaitu untuk mendapat prestasi, siswa berminat untuk belajar, keyakinan, percaya diri, keinginan siswa untuk berhasil belajar dan mendapatkan prestasi, memperoleh informasi dan membagikan informasi kesesama teman. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu kesenangan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, semangat siswa dan kepuasan siswa.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas V SDN 2 Buntao' Kabupaten Toraja Utara pada materi peristiwa alam dapat meningkat melalui penggunaan model *Bamboo Dancing*. berdasarkan hasil observasi guru dan siswa pada pelaksanaan pembelajaran, pada penggunaan model *Bamboo Dancing* memiliki potensi yang sangat baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 2 Buntao' Kabupaten Toraja Utara. Hal ini dapat diamati dari nilai rata-rata angket motivasi belajar IPA siswa pada siklus I yaitu 56,84 dan pada angket siklus II yaitu 73,79 dari 16 siswa dari 19 siswa yang memperoleh kualifikasi baik atau 84,21% siswa yang memperoleh nilai angket dengan kategori tinggi dan sangat tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi peneliti yang lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai model *Bamboo Dancing* dan motivasi belajar IPA siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] Dimiyati, & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.
- [2] Hamzah, U. B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Bumi Aksara.
- [3] Mulyasa. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Remaja Rosda Karya.
- [4] Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- [5] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- [6] Trivena, Kabanga', T., Rante, S. V. N., & Hakpantria. (2018). Penggunaan Multimedia Penggunaan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah IPA Siswa Sekolah Dasar. Seminar Pendidikan Karakter 4.0.
- [7] Willis, R. (2011). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Erlangga